

Pendampingan ODGJ dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Melalui Penerapan Aktivitas Terjadwal di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang

Raden Surahmat^{1*}, Mareta Akhriansyah², Nuriza Agustina³, Amalia⁴, Widya Arisandi⁵

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, STIK Bina Husada, Jl. Syech A Somad No.28, 22 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan Indonesia 30131

⁵Program Studi DIII Keperawatan, Universitas 'Aisyiyah Palembang
Jl. Kolonel H. Burlian No.32 A, Karya Baru, Kec. Alang-Alang Lebar, Kota Palembang, Sumatera Selatan Indonesia 30961

*Email Korespondensi: radensurahmat28@gmail.com

Abstract

People with mental health problems still get negative stigma and discrimination in society even though mental health is an important component in human resource development in order to contribute to society. Mental health disorders can happen to anyone, especially those who have difficulty adapting to change, such as anxiety disorders, bipolar, depression and psychosis disorders, one of which is hallucinations. This community service activity aims to teach and equip people with mental disorders (ODGJ) at the Mitra Mulia Husada Palembang Foundation so that they can carry out scheduled activities during the treatment process and after returning to society. The community service activity was carried out on February 24 - March 1, 2025. The participants in this community service were 12 people who were divided into two groups, where each group consisted of 6 people. The results of the activity found that each ODGJ had their own activity schedule according to the conditions they experienced. On days 1 - 3 there were still some activities that had not been carried out and were not according to schedule. However, on the fifth day, every scheduled activity could be carried out properly. The results prove that ODGJ can overcome their hallucinations by doing activities so that they do not see them anymore and focus on the activities they do. For the role of the family, it is also necessary to be involved and facilitate and ensure that what they have done can be continued after they return to society. It is hoped that the management of the Mitra Mulia Husada Palembang Foundation can carry out more innovative activities so that the treatment process carried out gets the best results and is very beneficial to ODGJ.

Keywords: *scheduled activities, hallucinations, people with mental disorders*

Abstrak

Penderita masalah kesehatan jiwa masih mendapatkan stigma negatif dan diskriminasi di masyarakat, sedangkan kesehatan jiwa merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia agar dapat berkontribusi pada masyarakat. Gangguan kesehatan mental dapat terjadi pada siapa saja, terutama mereka yang menghadapi kesulitan beradaptasi dengan perubahan, seperti gangguan kecemasan, bipolar, depresi dan gangguan psikosis, salah satunya adalah halusinasi. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yang bertujuan untuk mengajarkan dan membekali orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang agar dapat melakukan aktivitas terjadwal selama proses perawatan dan setelah kembali ke masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan pada tanggal 24 Februari – 1 Maret 2025. Peserta pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 12 orang yang dibagi menjadi dua kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 6 orang. Hasil kegiatan didapatkan bahwa setiap ODGJ memiliki jadwal aktivitas masing-masing sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Pada hari 1 - 3 masih ada beberapa aktivitas yang belum dilakukan dan tidak sesuai jadwal. Namun pada hari ke lima setiap aktivitas terjadwal dapat dilakukan dengan baik. Hasil tersebut membuktikan bahwa ODGJ dapat mengatasi halusinasi

mereka dengan melakukan aktifitas agar mereka tidak melihatnya lagi dan fokus pada aktifitas yang mereka lakukan Untuk peran serta keluarga juga perlu ikut terlibat dan memfasilitasi serta memastikan apa yang telah mereka lakukan dapat dilanjutkan setelah mereka kembali ke masyarakat. Diharapkan kepada pengelola Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang dapat melakukan kegiatan yang lebih inovatif agar proses perawatan yang dilakukan mendapatkan hasil terbaik dan sangat bermanfaat kepada ODGJ.

Kata Kunci: aktivitas terjadwal, halusinasi, orang dengan gangguan jiwa

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah masalah penting yang sering diabaikan. Menurut perkiraan, generasi Z adalah demografi yang paling rentan terhadap gangguan kesehatan jiwa pada tahun 2045. Penderita masalah kesehatan jiwa masih distigma negatif dan di diskriminasi di masyarakat. Sementara itu, masalah kesehatan jiwa belum menjadi prioritas pembangunan, padahal sejatinya, kesehatan jiwa merupakan komponen penting dalam pembangunan sumber daya manusia (SDM) karena membentuk individu yang berkualitas, produktif, dan dapat berkontribusi pada masyarakat. Kesehatan jiwa adalah bagian dari kesehatan secara keseluruhan, jadi menjaga kesehatan fisik dan jiwa sama pentingnya ¹.

Masalah kesehatan jiwa di Indonesia saat ini masih menjadi perhatian utama pemerintah karena banyak kasus kesehatan jiwa melibatkan orang dewasa dan muda ². Gangguan jiwa, juga dikenal sebagai gangguan mental atau gangguan psikiatri, adalah kondisi medis yang memengaruhi perasaan, pikiran, perilaku, dan fungsi sosial seseorang ³. Masalah kesehatan jiwa menjadi perhatian utama, dengan 2% penduduk usia 15 tahun ke atas dengan persentase 0,25% memiliki pikiran bunuh diri, sementara 1,4% mengalami depresi. 2% penduduk usia ≥ 15 tahun mengalami masalah kesehatan jiwa, 0,25% memiliki pikiran bunuh diri, 1,4% mengalami depresi, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan sekitar 630.827 jiwa mengalami gangguan jiwa, dan sebagian di antaranya mengalami halusinasi ⁴.

Beberapa masalah kesehatan jiwa seperti skizoprenia yang merupakan salah satu gangguan jiwa yang paling umum sering terjadi ditandai dengan kumpulan gejala kompleks perilaku dan kognitif yang berasal dari gangguan perkembangan otak yang disebabkan oleh faktor genetik, kondisi lingkungan, atau keduanya ⁵. Menurut WHO, skizoprenia mempengaruhi sekitar 24 juta orang atau 1 dari 300 orang (0,32%) di seluruh dunia. Angka ini adalah 1 dari 222 orang (0,45%) di kalangan orang dewasa. Kondisi tersebut dapat memengaruhi semua aspek kehidupan, seperti fungsi pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, dan pekerjaan sehingga dapat menjadi gangguan signifikan dalam cara memandang realitas dan perubahan perilaku gangguan yang dalam cara mereka melihat dunia dan perubahan perilaku atau merasakan hal-hal yang sebenarnya tidak nyata ⁶.

Di Indonesia terdapat 315.621 orang mengalami gangguan jiwa/ skizoprenia pada tahun 2023. Di Provinsi Jawa Barat menduduki Tingkat pertama terbanyak yang mengalami gangguan jiwa yaitu sebanyak 58.510 orang sedangkan di Povinsi Sumatera Selatan terdapat sekitar 9.402 orang yang mengalami gangguan jiwa ⁴. Data gangguan jiwa dari Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan, jumlah kasus Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Provinsi Sumatera Selatan terbanyak terdapat pada Kota Palembang sebanyak 3.336 orang (Dinkes Provinsi Sumsel, 2022). Saat ini prevalensi ODGJ di Indonesia terdapat sekitar 1 dari 5 penduduk, yang dapat diasumsikan jika 20% populasi berpotensi ⁷. Akhir-akhir ini, kesehatan mental telah menjadi subjek yang banyak dibicarakan, terutama setelah ditemukan banyak kasus gangguan kesehatan mental pada orang-orang berusia muda. Di zaman sekarang, gangguan kesehatan mental dapat terjadi pada siapa saja, terutama mereka yang

menghadapi kesulitan beradaptasi dengan perubahan, seperti gangguan kecemasan, bipolar, depresi dan gangguan psikosis, salah satunya adalah halusinasi⁸.

Gangguan sensori persepsi halusinasi pendengaran merupakan keadaan seseorang yang mendengar suara – suara yang tidak nyata terutama suara orang dan memerintah pasien untuk melakukan tindakan berbahaya, suara – suara tersebut muncul tidak sengaja dan tidak diinginkan⁹. Gejala yang sering timbul pada pasien halusinasi yaitu tidak dapat focus dalam beraktivitas terutama jika halusinasi yang dirasakan sedang terjadi dan pasien belum dapat mengatasi secara mandiri sehingga dapat menimbulkan dampak kesukaran dalam kemampuan dalam kehidupan sehari-hari¹⁰. Prinsip menyibukkan diri melakukan aktivitas yang teratur dapat dilakukan sebagai cara mengatasi halusinasi yang dapat memberikan dampak positif, seperti mengurangi waktu luang pasien untuk menanggapi stimuli penyebab kekambuhan¹¹.

Untuk mengendalikan halusinasi, peran perawat dalam menentukan intervensi harus tepat. Misalnya, mereka harus mengajarkan orang untuk minum obat dan memberi mereka terapi nonfarmakologi. Latihan menghardik, latihan minum obat dengan benar, latihan berbicara, dan latihan aktivitas adalah beberapa ketrampilan non-farmakologi yang dapat diberikan. Untuk mencegah atau memperparah munculnya halusinasi, pasien harus melakukan aktivitas yang dilakukan secara terjal dan dengan stimulus baik untuk menurunkan intensitas halusinasinya¹².

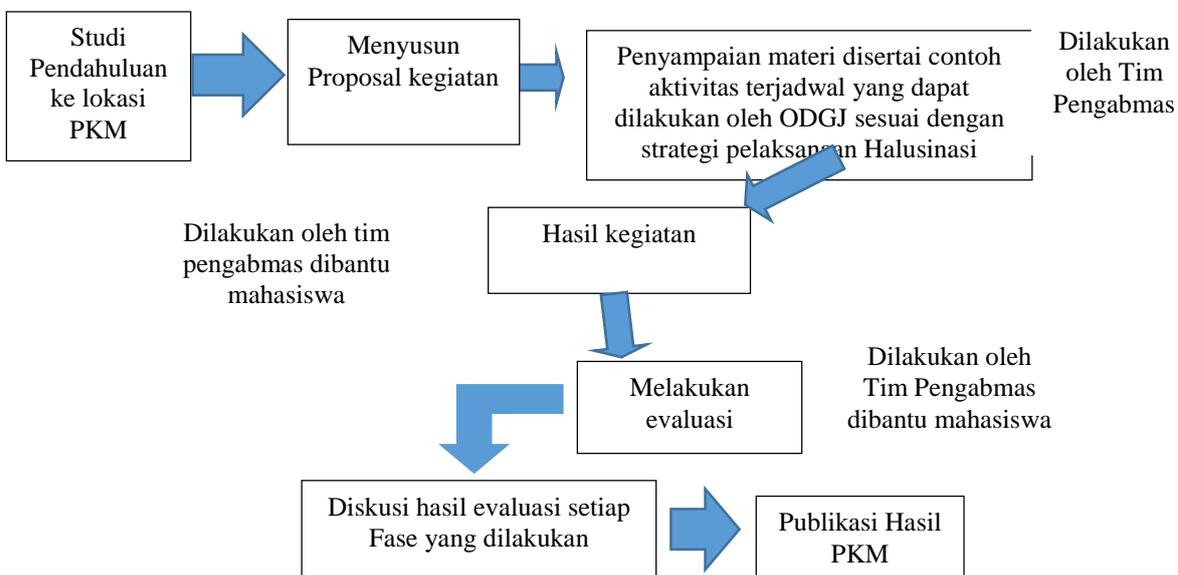
Terdapat berbagai pilihan perawatan yang efektif bagi penderita skizofrenia, termasuk pengobatan, psikoedukasi, intervensi keluarga, terapi perilaku kognitif, dan rehabilitasi psikososial seperti pelatihan keterampilan hidup yang dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan⁶. Aktivitas terjadwal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas sehari-hari pada klien gangguan jiwa. Aktivitas terjadwal merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara rutin oleh klien gangguan jiwa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Aktivitas terjadwal dapat membantu klien gangguan jiwa agar memiliki motivasi, konsentrasi, interaksi sosial, dan pengendalian diri yang lebih baik. Aktivitas terjadwal harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien gangguan jiwa, serta dilakukan dengan bimbingan dan dukungan dari keluarga, teman atau petugas kesehatan^{10,13}.

Beberapa hasil penelitian mendapatkan hasil jika terdapat pengaruh aktivitas terjadwal terhadap terjadinya halusinasi di RSJ DR Amino Gondohutomo Propinsi Jawa Tengah. Diharapkan aktivitas terjadwal diberikan kepada pasien agar kejadian halusinasi mengalami penurunan¹⁴. Selain itu hasil penelitian¹⁵ setelah dilakukan tindakan keperawatan berupa aktivitas terjadwal selama tiga hari, pasien dengan gangguan persepsi sensorik, halusinasi pendengaran dapat mengenali halusinasi yang dialaminya dan dapat mengontrol serta mengurangi intensitas halusinasi pendengaran dengan cara melakukan aktivitas yang telah dijadwalkan.

Hasil pengamatan di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang, terdapat 12 orang penderita yang mengalami halusinasi dari jumlah 35 penderita gangguan jiwa. Proses pengobatan yang dilakukan pada penderita antara lain dengan melakukan aktivitas bersama-sama serta adanya pengobatan secara farmakologi. Namun informasi selanjutnya terkait aktivitas yang dilakukan untuk setiap pasien belum spesifik aktivitas sesuai dengan kondisi yang dialami setiap ODGJ dan belum terjadwal. Untuk itu tim pengabdian masyarakat dari program studi keperawatan STIK Bina Husada perlu melakukan kegiatan bersama petugas di Yayasan dan dibantu mahasiswa yang bertujuan untuk mengajarkan dan membekali orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dengan aktivitas sesuai Strategi Pelaksanaan untuk mengatasi halusinasi agar dapat melakukan aktivitas terjadwal selama proses perawatan dan setelah kembali ke masyarakat.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang pada bulan 24 Februari – 1 Maret 2025 dengan mengajarkan ODGJ yang menjadi penghuni Yayasan untuk dapat melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan Halusinasi yang dialami menggunakan beberapa media berupa alat tulis dan alat peraga.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan	Sebelum											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Mengenal dan mengontrol halusinasinya dengan menghardik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	x
Bercakap – cakap saat halusinasinya muncul	√	x	√	√	√	x	√	x	√	√	√	x
Melakukan kegiatan untuk mengontrol halusinasinya.	√	x	√	x	x	x	√	x	x	√	√	x
Kegiatan	Setelah											
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Mengenal dan mengontrol halusinasinya dengan menghardik	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Bercakap – cakap saat halusinasinya muncul	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√
Melakukan kegiatan untuk mengontrol halusinasinya.	√	√	√	√	√	x	√	x	√	√	√	x

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan tentang pendampingan ODGJ dalam meningkatkan kesehatan jiwa melalui penerapan aktivitas terjadwal di

Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang selama satu minggu mulai dari tanggal 24 Februari – 1 Maret 2025. Peserta pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 12 orang yang dibagi menjadi dua kelompok, dimana setiap kelompok terdiri dari 6 orang. Setiap kelompok difasilitasi oleh tim pengabdian kepada masyarakat yang terdiri dari leader, co.leader, fasilitator dan observer. Selanjutnya tim pengabdian melakukan kontrak waktu kepada ODGJ dengan melakukan setiap fase komunikasi yang terdiri dari persiapan, fase orientasi, fase kerja dan fase terminasi. Pada fase orientasi, tim melakukan salam terapeutik, evaluasi/validasi, kontrak (waktu, topik dan tempat). Pada fase kerja, tim mengawali dengan mengajarkan Strategi Pelaksanaan (SP) halusinasi yang dibantu dengan media leaflet. Informasi dari petugas di Yayasan Mitra Mulia husada bahwa setiap pasien dengan halusinasi sudah diajarkan tentang strategi pelaksanaan 1 sampai 4, namun terkait dengan keefektifannya belum di evaluasi rutin terutama aktivitas terjadwal. Berdasarkan informasi tersebut tim memfasilitasi setiap ODGJ berupa alat tulis agar ODGJ dapat menuliskan aktivitas yang dapat dan akan mereka lakukan setiap hari sejak bangun tidur pagi sampai akan tidur kembali di malam hari.

Setelah dilakukan pendampingan odgj dalam meningkatkan kesehatan jiwa melalui penerapan aktivitas terjadwal di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang didapatkan hasil bahwa setiap ODGJ memiliki jadwal aktivitas masing-masing sesuai dengan kondisi yang mereka alami. Pada waktu pelaksanaan, setiap awal proses kegiatan, tim pengabdian kepada masyarakat melakukan evaluasi kegiatan yang telah ODGJ lakukan setiap hari dan menemukan bahwa pada hari pertama sampai ke-3 masih ada beberapa aktivitas yang belum dilakukan dan tidak sesuai jadwal. Namun pada hari ke lima setiap strategi pelaksanaan pada halusinasi terdiri dari mengenal halusinasi serta dapat mengendalikan halusinasi agar tidak muncul kembali mencakup kegiatan menghardik, minum obat, bercakap cakap, serta aktivitas terjadwal dapat dilakukan dengan baik. Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilakukan, tim pengabdian masyarakat melakukan evaluasi guna menyampaikan laporan hasil kegiatan kepada pengelola. Adapun dokumentasi pelaksanaan kegiatan, dapat dilihat pada gambar dibawah ini ;



Gambar 2. Ceklist Observasi Hasil Kegiatan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Skizofrenia merupakan sindroma klinik yang ditandai oleh psikopatologi berat dan beragam, mencakup aspek kognisi, emosi, persepsi dan perilaku, dengan gangguan pikiran sebagai gejala pokok¹⁶. Skizofrenia adalah suatu bentuk psikosa fungsional dengan gangguan utama pada proses fikir serta disharmoni (keretakan, perpecahan) antara proses pikir, afek/emosi, kemauan dan psikomotor disertai distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi; asoisasi terbagi-bagi sehingga timbul inkoherensi, afek dan emosi perilaku bizar. Skizoprenia merupakan bentuk psikosa yang banyak dijumpai dimana-mana namun faktor penyebabnya belum dapat diidentifikasi secara jelas. Kraepelin menyebut gangguan ini sebagai demensia precox¹⁷

Kesehatan Jiwa ditandai dengan kondisi yang mengacu pada kesejahteraan emosional, psikologis dan social seseorang yang memungkinkan seseorang menyadari potensinya, menghadapi tekanan hidup, bekerja secara produktif dan mempengaruhi lingkungannya¹⁸. Sedangkan, gangguan jiwa yang juga dikenal sebagai gangguan mental atau gangguan psikiatri, mengacu pada kondisi kesehatan yang mempengaruhi perasaan, pikiran, perilaku dan fungsi social seseorang¹⁹

Kesehatan mental adalah bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan. Namun, masalah kesehatan mental tidak setinggi penyakit menular di sebagian besar negara berkembang. Kebijakan dan pelaksanaan kesehatan mental di Indonesia masih diikuti oleh kesenjangan yang luas terkait dengan cakupan dan akses ke pelayanan.²⁰

Saat ini Indonesia memiliki prevalensi orang dengan gangguan jiwa sekitar 1 dari 5 penduduk, artinya sekitar 20% populasi di Indonesia itu mempunyai potensi-potensi masalah gangguan jiwa karena gangguan kesehatan mental dapat terjadi pada siapa saja, terutama mereka yang menghadapi kesulitan beradaptasi dengan perubahan, seperti gangguan kecemasan, bipolar, depresi dan gangguan psikosis, salah satunya adalah halusinasi⁸. Gejala yang sering timbul pada pasien halusinasi yaitu tidak dapat focus dalam beraktivitas terutama jika halusinasi yang dirasakan sedang terjadi dan pasien belum dapat mengatasi secara mandiri sehingga dapat menimbulkan dampak kesukaran dalam kemampuan dalam kehidupan sehari-hari¹⁰.

Untuk mengendalikan halusinasi, tentunya memerlukan peran dari berbagai pihak antara lain, dokter, perawat dan adanya peran serta keluarga²¹. Untuk mencegah atau memperparah munculnya halusinasi, pasien harus melakukan aktivitas yang dilakukan secara terjadwal dan dengan stimulus baik untuk menurunkan intensitas halusinasinya¹² yang tentunya harus dilakukan secara terjadwal dan berkesinambungan⁶. Aktivitas terjadwal merupakan salah satu cara untuk meningkatkan aktivitas sehari-hari pada klien gangguan jiwa. Aktivitas terjadwal merupakan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan secara rutin oleh klien gangguan jiwa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Aktivitas terjadwal dapat membantu klien gangguan jiwa agar memiliki motivasi, konsentrasi, interaksi sosial, dan pengendalian diri yang lebih baik. Aktivitas terjadwal harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan klien gangguan jiwa, serta dilakukan dengan bimbingan dan dukungan dari keluarga, teman atau petugas kesehatan^{10,13}.

Aktivitas terjadwal merupakan wujud pelaksanaan komunikasi efektif antara perawat dan pasien dalam proses perawatan bagi ODGJ serta bertujuan untuk memandirikan pasien ODGJ²². Proses tersebut tentunya juga memerlukan keterlibatan keluarga yang nantinya akan menemani ODGJ setelah kembali dari tempat perawatan^{23,24}.

Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa kegiatan aktivitas terjadwal mampu mengontrol gangguan persepsi sensori: halusinasi pendengaran²⁵.

Hasil penelitian selanjutnya juga membuktikan bahwa penerapan aktivitas terjadwal dapat membantu dalam mengontrol timbulnya halusinasi dengan mengurangi waktu klien yang dihabiskan untuk berbagai kegiatan yang sudah direncanakan, yang memungkinkan klien untuk lebih mandiri dan mengubah intensitas halusinasi¹¹ terutama dapat mengontrol halusinasi, melakukan aktivitas yang terjadwal secara kooperatif dan mampu mengikuti arahan yang diajarkan²⁶. Sehingga dapat disimpulkan dengan mempraktikkan aktivitas terjadwal dan tentunya akan lebih baik lagi jika aktivitas dilakukan berkelompok pada pasien halusinasi sangat efektif untuk menghindari suara-suara yang didengar oleh pasien^{27,28}.

Jika dilakukan setiap hari, aktifitas terjadwal dapat membantu pasien jiwa yang mengalami halusinasi pendengaran mengontrol segala hal yang mereka alami. Hubungan antara halusinasi dan aktifitas terjadwal adalah bahwa pasien dapat mengatasi halusinasi mereka dengan melakukan aktifitas agar mereka tidak melihatnya lagi dan fokus pada aktifitas yang mereka lakukan sehingga mereka dapat mengatasi halusinasi mereka. Pasien dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang telah direncanakan dan disetujui. Selain membantu mengatasi halusinasi, aktivitas terjadwal juga dapat membantu mengatasi stigma ODGJ di masyarakat. Jadi, setelah ODGJ mendapatkan perawatan, mereka pasti akan kembali ke keluarga dan masyarakat. Untuk itu, peran serta keluarga juga perlu ikut terlibat dan memfasilitasi serta memastikan apa yang telah mereka lakukan dapat dilanjutkan setelah mereka kembali ke masyarakat.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada ODGJ di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang, ODGJ dapat mengetahui terkait kondisi dan penyakit yang mereka alami serta beberapa cara mengatasi masalah mental yang mereka alami dengan cara melakukan aktivitas terjadwal sesuai dengan isi strategi pelaksanaan halusinasi secara mandiri dan kelompok. Meskipun dari 12 orang masih terdapat 3 orang yang belum mampu secara keseluruhan melakukan aktivitas terjadwal yang telah dilatih. Diharapkan kepada pengelola Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang dapat melakukan kegiatan yang lebih

inovatif agar proses perawatan yang dilakukan mendapatkan hasil terbaik dan sangat bermanfaat kepada ODGJ

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini kami ucapkan terima kasih kepada Pimpinan Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang yang telah memberikan izin untuk melakukan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Selanjutnya ucapan terima kasih kepada STIK Bina Husada Palembang yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil serta izin kepada mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan ini sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuningsih R. Pelayanan kesehatan jiwa dasar di posyandu jiwa. *Badan Keahlian DPR RI* (2025).
2. Dinkes Kota Yogyakarta. Pelatihan Penatalaksanaan Kasus Gangguan Jiwa. <https://kesehatan.jogjakota.go.id/berita/id/633/pelatihan-penatalaksanaan-kasus-gangguan-jiwa/> (2025).
3. Mubin MF, Hasanah U, & Mawaddah N. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. (Mahakarya Citra Utama, Jakarta, 2024).
4. SKI. *Survei Kesehatan Indonesia (SKI)*. (2023).
5. Freska, Windy. *Dampak Stigma Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia*. (CV. Mitra Edukasi Negeri, 2023).
6. WHO. Schizophrenia. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia> (2022).
7. Kemenkes RI. Kemenkes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia. *Sehat Negeriku* <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20211007/1338675/kemenkes-beberkan-masalah-permasalahan-kesehatan-jiwa-di-indonesia/> (2021).
8. Kemenkes RI. Apa Itu Gangguan Kesehatan Mental? Gejala, Penyebab, Jenis. <https://ayosehat.kemkes.go.id/gangguan-kesehatan-mental> (2024).
9. Wulandari, I. A. P. *et al. ASUHAN KEPERAWATAN JIWA*. (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).
10. Pratama, D. S. Penerapan Aktivitas Terjadwal Untuk Meningkatkan Perawatan Diri Klien Jiwa Di Yayasan Mitra Mulia Husada Palembang. (Universitas Katolik Musi Charitas, 2023).
11. Hernandi, B. Penerapan Aktivitas Terjadwal Pada Klien Dengan Gangguan Halusinasi Di Wilayah Kerja Puskesmas Godean 1. (Poltekkes Kemenkes Yogyakarta, 2020).
12. Kemenkes RI. Penanganan Halusinasi dengan Kombinasi Menghardik dan Aktivitas Terstruktur. https://keslan.kemkes.go.id/view_artikel/102/penanganan-halusinasi-dengan-kombinasi-menghardik-dan-aktivitas-terstruktur (2022).
13. Waja, N. T., Syafei, A., Putinah, P. & Latifah, L. Pengaruh Terapi Audio Murottal Al-Qur'an (Surah Ar-Rahman) Terhadap Skor Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Riset Media Keperawatan* **6**, 7–14 (2023).
14. Kristiadi, Y., Rochmawati, H. D. & Sawab -. Pengaruh Aktivitas Terjadwal Terhadap Terjadinya Halusinasi Di Rsj Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. *Karya Ilmiah* **0**, (2017).

15. Annis, M. & Arif Widodo, A. K. Upaya Penurunan Intensitas Halusinasi Dengan Memotivasi Melakukan Aktivitas Secara Terjadwal. (Universitas MUhammadiyah Surakarta, 2017).
16. Fitrikasari, A. & Kartikasari, L. *Buku Ajar Skizofrenia*. vol. 1 (2022).
17. Azizah, L. M., Zinuri, I. & Akbar, A. Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa Teori dan Aplikasi Praktik Klinik. *Z-Lib.Org* 657 (2020).
18. Bahari, K., Widiani, E. & Prabowo, R. Y. *Deteksi Dini Gangguan Jiwa ; Konsep & Aplikasinya Berbasis Android*. (Nas Media Pustaka, 2024).
19. Dr. Muhammad Fatkhul Mubin, S. K. M. K. S. K. J. et al. *Buku Ajar Keperawatan Jiwa I*. (Mahakarya Citra Utama Group, 2024).
20. Mawaadah, Utami Nur Hafsa Putri, Nur'aini, & Shofia Armita Sari. *MODUL KESEHATAN MENTAL*. (Cv. Azka Pustaka, Sumatera Barat, 2022).
21. Pratama, A. A. & Senja, A. *Keperawatan Jiwa*. (Bumi Medika, Jakarta Timur, 2022).
22. Surahmat, R., Dewi, A., & ... Implementation of Therapeutic Communication Nurse to Patient at the wards of Ernaldi Bahar Hospital in South Sumatra Province. ... *On Health, Social ...* (2021).
23. Arisandy, W. Hubungan Pengetahuan dengan Dukungan Keluarga Dalam Merawat Pasien Gangguan Halusinasi Pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Ernaldi Bahar. *JKM : Jurnal Keperawatan Merdeka* **1**, 145–151 (2021).
24. Surahmat, R. & Rachmawati, H. Persepsi Keluarga Pasien Terhadap Perencanaan Pulang Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Ernaldi Bahar Provinsi Sumatera Selatan. *Proceeding Seminar Nasional Keperawatan* **5**, 17–21 (2019).
25. Atmojo, B. S. R. A. & Fatimah, W. N. Mengontrol Gangguan Persepsi Sensori dengan Aktivitas yang Terjadwal. *Jurnal Keperawatan Jiwa* **11**, 61–68 (2022).
26. Reva, P. G. Penerapan Strategi Pelaksanaan Aktivitas Terjadwal Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Agung. (Poltekkes Kemenkes Palembang, 2022).
27. Fitri, N. A., Abdullah, R., Harun, B. & Ahmad, E. H. Penerapan Mengontrol Halusinasi Dengan Melakukan Aktivitas Terjadwal Di Rumah Sakit Khusus Daerah Dadi Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Madising na Maupe* **2**, 166–172 (2024).
28. Hani, M., Wibowo, C. & Yudiati, E. A. Efektivitas Terapi Aktivitas Kelompok Distraksi Halusinasi Pada Klien Dengan Halusinasi Auditori Di Rumah Pemulihan Efata Provinsi Jawa Tengah. *LINK* **19**, 102–106 (2023).